

HUBUNGAN ANTARA KONSUMSI PURIN RIWAYAT KELUARGA DAN JENIS KELAMIN DENGAN KEJADIAN HIPERURISEMIA PADA LANSIA DI KELURAHAN MALALAYANG I TIMUR

Maria T.L Manoppo*, Budi T. Ratag*, Eva M. Mantjoro*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Hiperurisemia adalah peningkatan kadar asam urat yang melebihi batas normalnya. Konsumsi makanan purin yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya hiperurisemia. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara konsumsi purin, riwayat keluarga, dan jenis kelamin dengan kejadian hiperurisemia pada lansia di Kelurahan Malalayang I Timur. Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain cross sectiona study, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai november 2019 di Kelurahan Malalayang I Timur. Sampel yang digunakan sebesar 54 lansia. Instrumen penelitian: kuesioner, alat rapid test asam urat, dan formulir recall 1x24 jam, dan buku foto makanan. Pengolahan data menggunakan uji chi- square dengan α 0,05. Konsumsi purin dengan hiperurisemia terdapat hubungan yang bermakna dengan p- value 0,001, riwayat keluarga dengan hiperurisemia tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan p- value 1,000, dan jenis kelamin dengan hiperurisemia terdapat hubungan yang bermakna dengan p- value 0,004.

Kata kunci : Hiperurisemia, Konsumsi Purin, Riwayat Keluarga, Jenis Kelamin

ABSTRACT

Hyperuricemia is an increase in uric acid levels that exceeds normal limits. High consumption of purine foods can cause hyperuricemia. The purpose of this research was to determine the relationship between purine consumption, family history, and gender with the incidence of hyperuricemia in the elderly in Kelurahan Malalayang I Timur. This research uses an analytic observational cross-sectional study design, this research was conducted from October to November 2019 in the East Malalayang I Village. The sample used was 54 elderly. Research instruments: questionnaires, gout rapid test kits, and 1x24 hour recall forms, and food photo books. Data processing using a chi-square test with α 0.05. Purine consumption with hyperuricemia has a significant relationship with a p-value of 0.001, a family history of hyperuricemia has no relationship with a p-value of 1,000, and gender with hyperuricemia has a significant relationship with a p-value of 0.004.

Keywords : Hyperuricemi, Consumption of Purine, Family History, Gender

PENDAHULUAN

Hiperurisemia merupakan suatu ungkapan atau gambaran ketika kadar asam urat dalam darah di atas ambang batas normal (Irwan, 2018). Mengonsumsi purin dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah (Setyoningsih, 2009). Purin merupakan senyawa yang akan diuraikan menjadi asam urat di dalam tubuh manusia. (Purwaningsih, 2010). Hiperurisemia dikarenakan adanya turunan genetik sehingga terjadi penurunan pengeluaran

asam urat pada organ ginjal. (Manullang, 2016 dalam Putra, 2009). Kadar asam urat pada laki-laki maupun perempuan sejak lahir sampai usia remaja umumnya rendah. Pada pasca pubertas, kadar asam urat pada laki-laki akan terjadi peningkatan. Karena itu pria yang berusia pertengahan lebih rentan terkena daripada wanita umumnya kadar asam urat tetap rendah dan baru meningkat setelah memasuki masa menopause. karena hormon estrogen pada wanita biasanya berperan untuk

pembuangan asam urat lewat urin (Misnadiarly, 2007). Prevalensi penderita asam urat di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyatakan bahwa berdasarkan hasil diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia yaitu sebanyak 11,9 persen dan pada tahun 2018 meningkat sebanyak 18,9 % (Risikesdas, 2013; Risikesdas, 2018). Data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah penderita asam urat pada kelompok umur lansia tercatat sebanyak 3.995 penderita. Data dari Dinas Kesehatan Kota Manado pada tahun 2018 sebanyak 1.428 penderita.

METODE

Penelitian menggunakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional study*. Dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2019 di Kelurahan Malalayang I Timur. Sampel yang digunakan sebesar 54 lansia

Kadar asam urat dalam darah diukur menggunakan alat auto check atau rapid test. Konsumsi purin menggunakan *food recall* 1x24 jam. Dan untuk riwayat keluarga dan jenis kelamin menggunakan kuesioner identitas responden. Kelurahan Malalayang I Timur merupakan salah satu wilayah kerja dari Puskesmas Minanga. Menurut data dari puskesmas minanga jumlah penduduk lansia yang paling tinggi terdapat di Kelurahan Malalayang I Timur yaitu

mencapai 193 lansia, kedua berada di kelurahan malalayang I Barat dengan jumlah penduduk 177 lansia, ketiga berada di kelurahan malalayang II dengan jumlah penduduk 142 lansia. dan yang terendah berada di Kelurahan Malalayang I dengan jumlah penduduk yaitu 135 lansia. Menurut data yang di dapatkan dari Kelurahan Malalayang I Timur jumlah lansia yaitu sebanyak 193 orang, dan terdapat 7 lingkungan di Kelurahan Malalayang I Timur. Berdasarkan data- data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Konsumsi Purin, Riwayat Keluarga, dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hiperurisemia pada Lansia di Kelurahan Malalayang I Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	31	57,4
Perempuan	23	47,6
Jumlah	54	100

Hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan pada lansia di Kelurahan Malalayang I Timur menunjukkan bahwa lansia dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 31 orang (57,4%) sedangkan lansia dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 23 orang (42,6%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	6	11,1
SMP	10	18,5
SMA	22	40,7
Perguruan Tinggi	16	29,6
Jumlah	54	100

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa lansia dengan pendidikan SMA lebih banyak yaitu berjumlah 22 orang (40,7%), dibandingkan dengan lansia berpendidikan SD lebih sedikit yaitu berjumlah 6 orang (11,1%).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Riwayat Keluarga

Riwayat Keluarga	n	%
Laki-Laki	20	37,0
Perempuan	34	63,0
Jumlah	54	100

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang tidak memiliki riwayat keluarga hiperurisemia lebih banyaak yaitu berjumlah 34 orang (63,0%) dibandingkan dengan lansia yang memiliki riwayat keluarga hiperusemia yaitu berjumlah 20 orang (37,0%).

Tabel 6. Hubungan Konsumsi Purin dengan Hiperurisemia

Konsumsi Purin	Hiperurisemia						p-value
	Ada		Tidak ada		Total		
	n	%	n	%	n	%	
>1000mg/hari	41	75,9	1	1,9	42	77,8	0,001
Cukup 500-1000mg/hari	7	13,0	5	9,3	12	22,2	
Total	48	88,9	6	11,1	54	100	

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa lansia yang

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Konsumsi Purin

Konsumsi Purin	n	%
Lebih dari 1000 mg/ hari	46	85,2
Cukup 500-1000 mg/ hari	8	14,8
Total	54	100

Dari penelitian ini menunjukan bahwa lansia dengan konsumsi purin lebih dari 1000 mg/ hari lebih banyak yaitu berjumlah 46 orang (85,2%) dibandingkan dengan lansia yang konsumsi purin cukup 500-1000 mg/ hari yaitu hanya berjumlah 8 orang (14,8%).

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Kejadian Hiperurisemia

Hiperurisemia	n	%
Ada	48	88,9
Tidak Ada	6	11,1
Jumlah	54	100

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa lansia yang mengalami hiperuisemia yaitu berjumlah 48 orang (88,9%) dibandingkan dengan lansia yang tidak mengalami hiperurisemia yaitu hanya berjumlah 6 orang (11,1%).

mengalami hiperurisemia dengan konsumsi purin lebih dari 1000 mg/ hari berjumlah 41

orang (75,9%) dan lansia yang tidak mengalami hiperurisemia dengan konsumsi purin lebih dari 1000 mg/ hari berjumlah 1 orang (1,9), sedangkan lansia yang mengalami hiperurisemia dengan konsumsi purin cukup 500-1000 mg/ hari berjumlah 7 orang (13,0%) dan lansia yang tidak mengalami hiperurisemia dengan konsumsi purin 500-1000 mg/ hari berjumlah 5 orang (9,3%). Nilai *p-value* sebesar 0,001 dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,005$. Dilihat dari hasil yang telah didapatkan dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi

purin dengan hiperurisemia pada lansia di Kelurahan Malalayang I Timur.

Penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian dari Putra (2012), tentang hubungan konsumsi purin dengan hiperurisemia pada suku Bali di daerah parawisata pedesaan, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi purin dengan hiperurisemia pada suku Bali di daerah pariwisata pedesaan dengan nilai *p-value* < 0,001.

Tabel 7. Hubungan Riwayat Keluarga dengan Hiperurisemia

Riwayat Keluarga	Hiperurisemia				Total		p-value
	Ada		Tidak ada		N	%	
	N	%	n	%			
Ada	18	33,3	2	3,7	20	37,0	1,000
Tidak ada	30	55,6	4	7,4	34	63,0	
Total	46	88,9	6	11,1	54	100	

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa lansia yang mengalami hiperurisemia dengan memiliki riwayat keluarga berjumlah 18 orang (33,3%) dan lansia yang tidak mengalami hiperurisemia dengan memiliki riwayat keluarga berjumlah 2 orang (3,7%), sedangkan lansia yang mengalami hiperurisemia dengan tidak memiliki riwayat keluarga berjumlah 30 orang (55,6%) dan lansia yang tidak mengalami hiperurisemia dengan tidak memiliki riwayat keluarga berjumlah 4 orang (7,4%). Nilai *p-value* sebesar 1,000 dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,005$. dapat diartikan bahwa hasil dari penelitian ini tidak

terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan hiperurisemia pada lansia di Kelurahan Malalayang I Timur. Hal ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lande'eo (2014) tentang hubungan antara asupan protein dan riwayat keluarga dengan kadar asam urat pada staf dosen dan pegawai Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. Dengan nilai *p-value* 0,641

Tabel 8. Hubungan Jenis Kelamin dengan Hiperurisemia

Jenis Kelamin	Hiperurisemia				Total		p-value
	Ada		Tidak ada		n	%	
	n	%	n	%			
Laki- laki	31	57,4	0	0,0	31	57,4	0,004
Perempuan	17	31,5	6	11,1	23	42,6	
Total	48	88,9	6	11,1	54	100	

Melalui hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa lansia yang mengalami hiperurisemia dengan jenis kelamin laki- laki berjumlah 31 orang (57,4) dan lansia yang tidak mengalami hiperurisemia dengan jenis kelamin laki- laki berjumlah 0 orang (0,0%), sedangkan lansia yang mengalami hiperurisemia dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 17 orang (31,5%) dan lansia yang tidak mengalami hiperurisemia dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 6 orang (11,1%). Nilai *p-value* sebesar 0,004 dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,005$. Berdasarkan hasil yang didapatkan bisa diartikan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan hiperurisemia pada lansia di Kelurahan Malalayang I Timur. Dan hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lioso (2015) dengan judul hubungan antara umur, jenis kelamin dan indeks massa tubuh dengan kadar asam urat darah pada masyarakat yang datang berkunjung di Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado menyatakan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan hiperurisemia. Dengan nilai *p-value* 0,000.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara konsumsi purin dengan kejadian hiperurisemia pada Lansia di Kelurahan Malalayang I Timur.
2. Tidak terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hiperurisemia pada Lansia di Kelurahan Malalayang I Timur.
3. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hiperurisemia pada Lansia di Kelurahan Malalayang I Timur.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Khususnya lansia yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan agar bisa mengatur pola konsumsinya. Makanan yang berpurin tinggi sebaiknya dihindari atau dibatasi jumlah asupannya. Dan apabila telah memiliki riwayat hiperurisemia di dalam keluarga baiknya untuk dapat mengatur pola konsumsi makanan yang mengandung purin.
2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Khususnya pemintan epidemiologi kiranya dapat menjadi ilmu yang baru dan bermanfaat untuk disosialisasikan kepada masyarakat nantinya.

3. Bagi peneliti

Di harapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya, untuk bisa meneliti tentang konsumsi makanan purin dengan kejadian hiperurisemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2018. Data Penyakit Asam Urat Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018.
- Anonim. 2018. Data Penyakit Asam Urat Dinas Kesehatan Kota Manado Tahun 2018.
- Anonim. 2018. Data Penyakit Asam Urat Puskesmas Minanga Tahun 2018.
- Irwan. 2018. Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lande'eo, 2014. *Hubungan Antara Asupan Protein Dan Riwayat Keluarga Dengan Kadar Asam Urat Pada Staf Dosen Dan Pegawai Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*. Manado. Fkm Unsrat (<http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Jurnal-Linda-R.-Landeoo.pdf>) Diakses: 30 Juni 2019.
- Lioso. 2015. *Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Asam Urat Darahpada Masyarakat Yang Datang Berkunjung Di Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado*. Manado. Fakultas Kesehatan Masyarakat Unsrat. (<http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/JURNAL-JILLY-1.pdf>) Diakses: 4 Agustus 2019.
- Mansjoer. 2004. *Kapita Selekta Kedokteran*, Jakarta : Media Aesculapius.
- Manullang. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asam Urat (Gout) Pada Usia \geq 45 Tahun Di Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2016*. Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara (<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/view/15487>) Diakses: 03 Juli 2019.
- Misnadiarly. 2007. *Asam Urat Hiperurisemia Arthritis Gout*. Jakarta: Pustaka Obor Popular.
- Setyoningsih. 2009. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperurisemia pada Pasien Rawat Jalan RSUP Dr. Kariadi Semarang. (<http://eprints.undip.ac.id/25234/>) Diakses: 03 Agustus 2019.
- Putra. 2012. *Hubungan Konsumsi Purin Dengan Hiperurisemia Pada Suku Bali Di Daerah Parawisata Pedesaan*. Denpasar Bali. Universitas Udayana (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jim/article/view/3810>).
- Purwaningsih. 2010. *Faktor-Faktor Risiko Hiperurisemia (Studi Kasus Di Rumah Sakit Umum Kardinah Kota Tegal)*. Semarang. Universitas Diponegoro (<http://eprints.undip.ac.id/24334/>) Diakses: 02 Juni 2019.
- Riskesdas. 2018. Hasil riskesdas 2018. (<http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>) Diakses: 21 Mei 2019.